

MENGINTEGRASIKAN SISTEM PENGAJARAN UMUM DI PESANTREN SABILAL MUHTADIN TEMBILAHAN

Maimunah

Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Indragiri
E-mail: alhafizza@gmail.com

Fahrina Yustiasari Liriwati

Dosen Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Auliya Rasyidni
E-mail: lilifahrina@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial dalam Islam untuk mewujudkan manusia yang selamat di dunia dan akhirat. Salah satu bentuk proses perubahan sosial adalah pendidikan, yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia yang berdaya saing tinggi. Pendidikan di Indonesia terdapat model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah. Model pendidikan pesantren bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia dari aspek agama dan terbukti kurikulumnya 100% agama. Model pendidikan sekolah menekankan prestasi akademik, yang terbukti kurikulumnya 93% pengetahuan umum. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu model pendidikan Islam yang mengintegrasikan dua sistem sosial, yakni keunggulan sistem sosial pesantren dan keunggulan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini dapat menciptakan manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan, sehingga dapat berperan penuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah Berbasis Pesantren dalam konsepsi perubahan sosial ini mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah menjadi kesatuan yang utuh. Perubahan sosial ini merupakan perubahan karena adanya kemauan orang tua

siswa dan hasil pemikiran para pakar untuk membentuk lembaga pendidikan yang mewujudkan lulusan yang ilmuwan dan agamawan,

Kata Kunci: *Pengintegrasian, Sistem Pengajaran Agama Islam, Sistem Pengajaran Umum*

A. Pendahuluan

Masalah pengajaran dan Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan dan kemajuan manusia, dimana proses pengajaran harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab. Untuk menyiapkan generasi penerus, perlu dilakukan langkah yang memungkinkan hal itu terjadi walaupun memakan waktu lama. Indonesia sekalipun menurut undang-undang yang bertanggung jawab dibidang pengajaran dan pendidikan adalah Departemen Pendidikan Nasional, namun ada Departemen Agama yang juga mengurus lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Jika Departemen Pendidikan mengelola lembaga pendidikan dari tingkat SD, SMP, SMA serta perguruan tinggi umum, maka Departemen Agama mengelola MI, MTs, MA, dan perguruan tinggi agama Islam. Selanjutnya dengan fenomena ini berdampak ada penggolongan sekolah umum dan sekolah agama. Dalam hal ini untuk menengahi hal tersebut maka Menurut Ziauddin Sardar, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha yang salah satunya perlu diciptakannya teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu kepada konsep ajaran Islam, misalnya

konsep *tazkiyyatun-nafs*, tauhid, dan sebagainya. Ketersediaan sumber daya yang berkualitas tersebut akan sangat menentukan keberhasilan dalam menjawab persaingan globalisasi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam upaya pembentukan sumber daya manusia (peserta didik) yang berkualitas, termasuk pondok pesantren. Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Kemenag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi: 1) Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; 2) Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi). 3) Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar; 4) Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah. Terkait dengan hal ini penulis akan membahas tentang pondok pesantren dengan tipe D yaitu pondok yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Secara epistemologis tradisi keilmuan pendidikan Islam seharusnya mengacu pada dua basis keilmuan. Pertama tradisi keilmuan pesantren yang lebih bersifat tradisional dan konservatif penuh dengan muatan nilai-nilai agama yang sakral. Kedua tradisi keilmuan modern yang penuh dengan muatan ilmu pengetahuan umum non agama. 5 Madrasah Aliyah MA Sabilal Muhtadin merupakan salah satu sekolah swasta dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren sabilal Muhtadin yang turut aktif berperan membantu pemerintah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Madrasah

tersebut menggunakan sistem asrama (Boarding school). Madrasah tersebut berupaya mencetak lulusan yang memiliki penguasaan keIslaman dan ilmu umum yang tinggi, sehingga nantinya dapat menjadi kader penerus pembangunan bangsa. Dengan asumsi tersebut penulis tertarik untuk menulis tentang integrasi pendidikan di pesantren dan madrasah Aliyah MA,. Judul yang penulis pilih adalah ” Integrasi sistem pendidikan Pesantren Dan Madrasah di pondok pesantren Sabilal Muhtadin”

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah: a. Mengetahui format integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di pondok pesantren Sabilal Muhtadin. b. Mengetahui faktor penunjang dan penghambat terjadinya integrasi pendidikan tersebut. c. mengetahui Integrasi Sisitem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Pondok Pesantren Sabilal, menyimpulkan bahwa integrasi tersebut dilakukan dalam bentuk pendidikan formal dan non formal.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam disamping sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Agama Islam, Juga merupakan satuan pendidikan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia no 2. Tentang sistem pendidikan Nasional, dalam pelaksanaan pengajaran Agama Islam materi pengajaran merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, karena isi pendidikan yang menentukan kualitas anak didik atau santri pondok pesantren, materi

pelajaran yang selalu banyak disoroti oleh para ahli untuk memenuhi kebutuhan anak didik dalam menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dihadapkan berbagai problem dan tantangan di eraglobalisasi.

C. Pembahasan

1. Pengertian Pengajaran

Merumuskan suatu pengertian definisi pengajaran yang dapat diterima oleh semua pihak bukanlah pekerjaan yang mudah disamping ada kenyataan bahwa banyak definisi atau pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli sehingga seringkali terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Sebagian punya asumsi bahwa pengajaran identik dengan pendidikan. Dengan begitu seolah-olah antara pendidikan dan pengajaran itu terpisah namun mempunyai derajat yang sama. Namun tidak demikian, bahwa pendidikan lebih luas dari pada pengajaran sebagai dikatakan oleh Drs. Agus Mirwar dalam bukunya *Didaktik* bahwa pendidikan itu lebih mengandung arti luas daripada pengajaran.¹

Pengajaran yang dimaksud hanyalah dilaksanakan dalam rangka mendidik, sebaliknya mendidik tidak mesti mengajar. Mendidik atau pendidikan itu usianya sama dengan usia manusia itu sendiri. Sedangkan sekolah tempat berlangsungnya pengajaran, baru timbul kemudian. Dan nampak di sini bahwa pengajaran itu

¹ Agus Mirwan, *Didaktik metodik*, (Yogyakarta :Sumbangsih 1984), h. 10

dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran itu merupakan alat pendidikan.

Jadi teori serta pengertian yang dikemukakan para ahli itu disamping banyak mempunyai persamaan juga tidak menutup kemungkinan yang berbeda. Oleh karena itu sudah barang tentu terjadi pula perbedaan dalam pandangannya.

Penulis akan menyampaikan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pengajaran yaitu: Menurut Prof. Wirarno Surakhmad, pengajaran adalah suatu usaha bersifat sadar tujuan yang sistematis, terarah pada perubahan tingkah laku yang menuju kepada kedewasaan anak didik.²

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan bahwa Pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.³ Sedang menurut Dr. Ramayulis pengajaran adalah proses pengajaran atau bahan pelajaran yang disajikan.⁴

Beberapa dari pengertian di atas maka dapat ditarik unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya usaha tertentu yang bersifat sadar, artinya bahwa proses harus dilakukan dengan sadar dan tidak hanya secara kebetulan

² Wirarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tasito, 1982), h. 14

³ Hasan Langgulung, *Pengantar dan Peradaban*, (Jakarta : Pustaka Husna, 1987), h. 3

⁴ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), h. 104.

- b. Dalam pengajaran harus mempunyai tujuan, titik akhir yang akan dicapai
- c. Sistematis yaitu pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis, terarah, baik bahan, metode maupun waktu yang digunakan.
- d. Perubahan tingkah laku artinya anak didik setelah menerima pelajaran harus ada perubahan tingkah laku.
- e. Bahan artinya dalam pengajaran harus ada bahan atau pelajaran tentang yang disajikan.

Beberapa uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengajaran adalah proses penyajian bahan pelajaran oleh seorang kepada orang lain secara sistematis, sadar disengaja dengan harapan bisa diterima, dimiliki, dikuasai dan dikembangkan sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku dapat berupa perbaikan tingkah laku, kecakapan dan sikap, dan memiliki ilmu pengetahuan dunia dan akhirat.

Akhirnya apakah yang dimaksud pelaksanaan pengajaran Agama Islam dan apa pula yang dimaksud dengan pengajaran atau pendidikan umum yang diberikan di pesantren. Pengajaran Islam ialah suatu proses pelajaran agama secara sistematis sadar dan disengaja dari guru atau pendidik kepada anak didik dengan maksud agar dapat diterima, dimiliki, dikuasai serta dikembangkan sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri anak didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh Agama, sedangkan Pengajaran pendidikan Umum adalah sistem pengajaran yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat Umum, selain pengetahuan agama yang

diberikan, secara sistematis dan profesional dan memiliki jenjang kompetensi, berdasarkan undang-undang sitem Pendidikan Nasional dan memiliki kurikulum standar kompetensi yang menasional.

2. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Islam

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan Agama Islam ialah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah memurnikan ketaatan kepada-Nya,.... (Q.S. Al-Bayyinah : 5).

Kalau kita perhatikan para ahli pendidik yang bersangkutan paut dengan tujuan pendidikan ternyata berbeda-beda pendapat, misalnya ada yang tentang keagamaan, kemasyarakatan, kebendaan, dan ada pula yang intelektualitas. Menurut Drs. Busyairi Majidi dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam” mengatakan: macam-macam tujuan pendidikan yang umum dikalangan kaum muslim berdasarkan literatur mereka :

- a. Untuk meningkatkan akhlak dan kepentingan agama
- b. Untuk mencari kedudukan dalam masyarakat
- c. *Science for science*

d. Untuk tujuan kepentingan material.⁵

Drs. Abdur Rahman Shaleh menjelaskan tujuan pendidikan agama yaitu: “Tujuan pendidikan Agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cukup menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah dan akhirat atas kuasa sendiri”.⁶

Kemudian menurut Muh Athiyyah Al-Abrosyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan Islam ialah mempersiapkan individu agar dia hidup dalam kehidupan yang sempurna, yaitu manusia yang memiliki sifat “Al-Fadhilah” atau Insan Kamil”.⁷

Adapun menurut Anwar Jundi mengatakan tentang tujuan pendidikan Islam adalah”membentuk manusia yang berpribadi muslim.

Dari uraian-uraian di atas, maka jelaslah apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam, yaitu beribadah, baik ibadah dalam arti sempit maupun ibadah dalam arti luas, lebih dari itu manusia yang berpribadi muslim akan mencurahkan segenap potensi yang ia miliki untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

3. Tujuan pendidikan dan pengajaran Umum

Beberapa pengertian tentang Pendidikan Umum:

- a. Pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan hidupnya.

⁵ Busyairi Majidi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Sumbang Offset, 1994), 10

⁶ *Ibid.*, h 22

⁷ *Ibid.*, h. 25

- b. Program pendidikan yang membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa dan mahasiswa.
- c. Program pendidikan bagi semua orang dan menitikberatkan kepada internalisasi nilai pada diri seseorang agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan warga dunia agar senantiasa berpikir kritis; konstruktif; ilmiah; menghormati gagasan orang lain; emosi stabil dengan dilandasi prinsip-prinsip etika dan moral.
- d. Dalam SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa Pendidikan Umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program Pendidikan Moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan umum di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa dan mahasiswa agar setiap dalam berpikir ilmiah dan mengelola emosi dilandasi etika dan moral yang berfungsi membina siswa

4. Latar Belakang Pendidikan Umum (General Education)

Pendidikan umum muncul sebagai reaksi terhadap kecenderungan masyarakat modern yang mendewakan produk teknologi dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai akibat dari produk sistem pendidikan modern yang sekular, yaitu pendidikan yang mementingkan pengembangan spesialisasi, sementara pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat

universal nyaris terabaikan. Laporan lima puluh tahunan dari *Nation Society for the study of education* tahun 1958, program studi *general education* di Amerika, dilatarbelakangi oleh empat hal, yaitu :

- a. Sebagai reaksi masyarakat terhadap spesialisasi keilmuan yang berlebihan, dimana para spesialis telah mendewakan hasil-hasil temuannya yang menakjubkan, sementara mereka lupa pada nilai-nilai esensial kemanusiaannya.
- b. Sebagai reaksi terhadap kepincangan penguasaan minat-minat khusus dengan perolehan peradaban yang lebih luas
- c. Sebagai reaksi terhadap pengkotak-kotakan kurikulum dan pecahnya pengalaman belajar siswa
- d. Sebagai reaksi terhadap formalisme dalam pendidikan liberal Abad 20 di Amerika dan Eropa, hasil analisis mereka menyimpulkan bahwa sistem pendidikan modern telah menghasilkan para saintis dan teknokrat yang handal tapi tidak melahirkan para lulusan yang memiliki integritas kepribadian yang matang.

5. Faktor yang mempengaruhi hasil pegajaran

Dunia pendidikan dan pengajaran kita telah mengenal beberapa macam faktor yang dapat mempengaruhi:

- a. Tujuan pesantren

Tujuan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, tujuan utamanya menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia.⁸

b. Pendidik, Kiai atau Ustaz

Kiai merupakan elemen yang paling penting atau esensial dari suatu pesantren ia seringkali merupakan pendirinya, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi pengasuhnya atau kiainya.⁹

Sedangkan yang dimaksud ustaz adalah santri yang sudah lama menempuh pendidikan di pesantren tersebut dan sudah dipercaya untuk mengajar agama kepada para santri dan disupervisi oleh kiai.

c. Terdidik atau santri

Yaitu murid-murid (peserta didik) yang berasal dari daerah yang jauh, atau daerah sekitar pondok pesantren, yang dititipkan oleh keluarganya menetap, menginap, dan belajar disana.¹⁰

Menurut tradisi pesantren terdapat kelompok santri : Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Yang kedua adalah santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS, 1994), h. 55

⁹ *Ibid.*, h. 126

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang hidup kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 51

pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri, tetapi kebanyakan para santri menginap atau mondok ¹¹

d. Alam sekitar atau lingkungan pondok pesantren

Pondok pesantren yang sekitarnya di kelilingi oleh masjid, gedung belajar, perpustakaan, asrama yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pembentukan perkembangan kepribadian anak didik atau santri atau semua yang ada di lingkungan pesantren ¹²

e. Sarana pendidikan /alat-alat pendidikan

Sarana-sarana esensial yang sekaligus merupakan ciri khas pesantren adalah (a) masjid, surau, dan musholla (b) rumah kiai (c) rumah ustaz (d) asrama santri (e) gedung belajar (f) perkantoran (g) pos keamanan (h) ruang tamu (i) perpustakaan (j) tempat mandi, WC (k) dapur (l) ruang makan (m) dan sebagainya sesuai dengan besar kecilnya pesantren bersangkutan.

Dalam Mastuhu mengatakan: “Alat-alat pendidikan dalam arti untuk belajar mengajar bagi jenis pendidikan “pesantren” seperti disebutkan di atas amat sederhana karena sifat belajarnya memang sederhana.”¹³

¹¹ *Ibid.*, h. 52

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...* h. 90

¹³ *Ibid*

6. Kurikulum

Kurikulum Pada masa lampau diartikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah tertentu.¹⁴

Pengertian ini terlalu sempit karena terbatas pada penyajian mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru, sedangkan pengalaman eksekutif anak didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah tidaklah termasuk dalam kurikulum.

Pada umumnya kurikulum madrasah di Indonesia baik negeri maupun swasta merupakan kombinasi antara mata pelajaran agama dan umum. Terdapat beberapa madrasah yang secara khusus hanya mengajarkan pengetahuan agama, yaitu madrasah diniyah, tetapi siswa madrasah diniyah biasanya juga belajar di sekolah umum. Dengan demikian masalah kedudukan pengetahuan umum (sekuler) dan pengetahuan agama sudah tidak menjadi persoalan di kalangan muslim Indonesia. Meskipun demikian, identitas utama madrasah adalah lembaga pendidikan Islam. Karena alasan identitas inilah madrasah dikelola oleh Departemen Agama bukan Departemen Pendidikan.

Rumusan kurikulum dalam islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuawan dalam kurikulum. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang aktual, responsif terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya

¹⁴Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung: Jamans) , h. 6.

lembaga melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integratif, proaktif dan tidak dikotomik dalam keilmuan.

Adapun dalam pengertian kurikulum menurut pendapat modern sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution dalam bukunya yang berjudul “Azas-azas kurikulum” kurikulum adalah segala sesuatu yang dimasukkan dalam lingkungan tanggung jawab sekolah guna mendidik anak tersebut.¹⁵

Mastuhu mengungkapkan yaitu : kurikulum dalam jenis pendidikan “pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu dan masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.¹⁶

Kurikulum dalam pesantren adalah sangat variatif, sesuai dengan keistimewaan yang dimiliki oleh ustaz atau kiai setempat dan kurikulum itu sendiri dapat dimungkinkan adanya perubahan dan perkembangan setiap saat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

7. Materi Pengajaran Agama

Materi pengajaran Agama merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, karena isi pendidikan inilah yang menentukan kualitas anak didik. Materi pengajaran inilah yang selalu banyak disoroti para ahli yang memenuhi kebutuhan anak didik dalam menyesuaikan kebutuhan dan ketentuan masyarakat yang selalu berubah dan maju terus untuk melakukan perubahan

¹⁵ *Ibid.*, h. 10

¹⁶ Mastuhu *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...* h. 142

Dalam bukunya, menurut Drs. Soewarmain mengungkapkan bahan, isi atau materi pengajaran harus bersifat fleksibel untuk dapat selalu disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan masyarakat bangsa yang bersangkutan.¹⁷

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam atau materi pokok dalam pengajaran agama Islam adalah :

- a. Aqidah: adalah bersifat *I'tiqod* batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah: Adalah berhubungan dengan mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak: Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian di jabarkan dalam bentuk rukun Iman, Rukun Islam dan akhlak dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu : ilmu Tauhid, ilmu Fiqih dan ilmu Akhlak.

¹⁷ Soeamin, *Pendidikan Sistematis*, Seri 1, (Yogyakarta: Panca Dewi, 1983), h. 189.

Lingkungan maupun urutan ketiga materi pokok pendidikan agama ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Lukman ketika mendidik puteranya sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an surat Luqman 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”.

8. Materi pengajaran umum

Menurut Philip H. Phenix dalam bukunya yang berjudul *Realms of Meaning*, ruang lingkup pendidikan umum hendaknya mencakup enam bidang

- a. Makna *Symbolics*, yaitu kemampuan berbahasa dan berhitung.
- b. Makna *Empirics*, yaitu kemampuan untuk memaknai benda-benda.
- c. Makna *Esthetics*, yaitu kemampuan memaknai keindahan seni alam
- d. Makna *Ethics*, yaitu kemampuan memaknai baik dan buruk.
- e. Makna *Synoetics*, yaitu kemampuan berpikir logis dan rasional
- f. Makna *Synoptic*, yaitu kemampuan untuk beragama atau berfilsafat.

Paul Dressel dan Margareth F.Lorimer dalam Chester W. Harris (*Encyclopedia for Educational Research*) menyatakan bahwa program pendidikan:

- a. *Communication*: terdiri atas bahasa; menulis, membaca, bercakap dan mendengar.
- b. *Social science*: terdiri atas; sosiologi, ilmu politik, ekonomi, antropologi, dan sejarah.
- c. *Science and Mathematics*: terdiri atas; fisika, biologi, kimia dan matematika.
- d. *Humanities* terdiri atas; sejarah, filsafat, agama, musik, melukis, tari, dan arsitektur.
- e. *Personal adjustment*: terdiri atas; sosiologi, fisiologi, psikologi dan filsafat.

Dengan demikian, ruang lingkup Konsep Pendidikan Umum ialah mencerminkan tujuan pendidikan itu sendiri yang dijadikan landasan filosofis. Dalam menanggapi keadaan bahwa pendidikan modern telah menciptakan para ilmuwan dan teknisi yang handal tetapi kurang akan nilai-nilai kemanusiaan, diadakanlah Pendidikan Agama. Pendidikan Agama merupakan program pendidikan yang mengembangkan keseluruhan kepribadian siswa dan mahasiswa agar setiap dalam berpikir ilmiah dan mengelola emosi dilandasi etika dan moral yang berfungsi membina siswa dan mahasiswa menjadi warga Negara yang baik. Tujuannya adalah menyiapkan latar belakang akademik yang kaya dengan ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu-ilmu pengetahuan yang terorganisir, melalui diberikannya materi-materi

9. Metode Pengajaran Agama

Metode pengajaran agama adalah jalan atau cara yang ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan agama agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan.

Allah mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan tentang metode pengajaran, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.¹⁸

Untuk mencapai tujuan pengajaran agama di pondok pesantren diperlukan juga adanya suatu metode yang tepat sehingga proses pengajaran agama Islam itu dapat berjalan dengan baik.

Di antara metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan adalah

a. Metode Ceramah

Adalah suatu cara penyajian atau penyampain informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan atau penyajian, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti: bendanya, gambarnya, sket, peta dan sebagainya.¹⁹

¹⁸ Al-Qur'an, h. 6

¹⁹ Rama Yulis, *Metodologi Pengajarab Agama Islam...* h. 115

b. Metode Tanya Jawab

Adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelayanan yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara murid-murid.²⁰

c. Metode Diskusi

Adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ialah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²¹

Disamping metode-metode yang telah penulis sebutkan di atas, para ustadz di Pondok Pesantren dalam pelaksanaan pengajarnya juga menggunakan metode-metode yang lain seperti :

d. Metode Sorongan

Pelajaran yang diberikan secara individual. Kata Sorongan berasal dari kata Jawa Sorog artinya menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kiai untuk meminta diajari. Dengan teknik ini antara santri dan kiai terjadi saling mengenal secara mendalam karena sifatnya yang individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri

²⁰ *Ibid.*, h. 121.

²¹ *Ibid.*, h. 127.

sebelumnya mengenal hal apa (dari isi kitab yang bersangkutan) yang akan diajarkan oleh kiai.²²

e. Metode Bandongan

Pelajaran diberikan secara kelompok seluruh santri. Kata bandongan berasal dari bahasa Jawa Bandongan artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok.

f. Metode Halaqoh

Belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan. Pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab, jadi bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahannya yang diberikan oleh kiai tersebut benar atau salah. Jadi mendiskusikan segi “apanya” bukan mendiskusikan segi “mengapanya”.²³

10. Media Pengajaran

Dimaksudkan media pendidikan ialah segala alat siswa, termasuk laboratorium, segala macam bentuk alat peragaan dan alat-alat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, selain berfungsi sebagai alat bantu juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar siswa.²⁴

Alat-alat atau media pendidikan pada pokoknya dapat dibedakan atas dua kelompok:

a. Alat-alat yang bersifat fisik materil

²² Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...* h. 143

²³ *Ibid.*, h. 144

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...* h. 68

Alat ini sering disebut alat-alat pengajaran di sekolah dan meliputi semua alat fisik seperti gedung, laboratorium beserta alat-alatnya, tempat duduk siswa, papan tulis, alat-alat peraga perpustakaan, gambar-gambar dan pembantu pelajaran lainnya dan segala alat fisik lainnya yang dipergunakan untuk melaksanakan proses pengajaran di sekolah.

b. Alat-alat non fisik

Yang dimaksud alat-alat non fisik ialah alat-alat pendidikan tidak berupa benda, tetapi keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang dengan sengaja diadakan atau dipergunakan untuk tercapainya tujuan pendidikan tertentu.²⁵

11. Tehnik Evaluasi

Tehnik evaluasi pendidikan digunakan dalam rangka penilaian dalam belajar, maupun untuk kepentingan perbaikan, situasi, proses serta kegiatan dan mengajar.

Tehnik penilaian ada dua jenis yaitu :

- a. Teknik tes adalah penilaian yang menggunakan tes yang telah ditentukan terlebih dahulu. Metode tes ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh murid: kesanggupan mental *achievement*, keterampilan, koordinasi motorik dan bakat baik secara individual maupun kelompok.
- b. Teknik non tes adalah penilaian yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat

²⁵ Soewarmin, *Pendidkan Sistematis seri I...* h. 242-245

kepribadian murid yang berhubungan dengan kegiatan belajar atau pendidikannya. Obyek penilaian non tes ini meliputi: perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan tingkah laku, riwayat hidup dan lain-lain. Baik bersifat individu, maupun kelompok atau kelas. Dalam evaluasi pendidikan agama ini penguraiannya dibatasi hanya tentang teknik tes, khususnya *achievement* tes (tes penguasaan hasil belajar).²⁶

12. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata “funduk” yang artinya pesanggrahan atau penginapan bagi orang-orang yang bepergian.²⁷

Mastuhu menjelaskan tentang pesantren, Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁸

13. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

- a. Adapun dasar yang dijadikan pedoman bagi pondok pesantren adalah :

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), h. 283

²⁷ Karel A. Stanbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 22

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:seri INIS XX, 1994), h. 55.

- 1) Keikhlasan. *Sepi ing pamrih* (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar dan para santri ikhlas dalam belajar. Lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi).
- 2) Jiwa kesederhanaan. Kehidupan dalam pondok meliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa Jawa : *nrimo*) dan bukanlah artinya itu karena kemelaratan atau kemiskinan. Bukan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati. Penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dalam segala kesulitan.
- 3) Jiwa kemandirian. Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*selp help*) atau berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *selp berdruiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai).

- 4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah. Kehidupan di pondok-pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, (persaudaraan) ini bukan saja selama didalam pondok pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok itu.
- 5) Jiwa Kebebasan. Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan bebas pengaruh asing kolonial. Di sinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisulir dari kehidupan ala barat yang dibawa oleh penjajah.²⁹

b. Tujuan berdirinya pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Karena sifat kesederhanaan pondok pesantren dan dengan dorongan berdirinya dimana kiai mengajar santrinya belajar, semata-mata untuk ibadah *Lillahi Ta'ala* dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu lapangan kehidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarkhi sosial atau birokrasi kepegawaian walaupun ada target yang akan dicapai maka satu-satunya adalah tercapainya titel MMAS (mukmin, muslim, alim dan sholeh).³⁰

²⁹ Abdullah Syukri Zarkasy, *Makalah Tentang Strategi Pengembangan Dalam Perguruan Tinggi*, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

³⁰ Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES Jakarta, 1988 h. 79.

Dalam bukunya Zubaidi Habibullah Asy'ari mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan pesantren: *pertama*, menanamkan kemandirian dan kreativitas. *kedua*, peduli terhadap kenyataan. *ketiga*, terus menerus mendalami kitab kuning.

14. Hakikat Integrasi Keilmuan Pendidikan

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi, diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara, termasuk di Indonesia, integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya dikalangan pemikir dan tradisi keilmuan.

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islaman di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-

ilmu keislaman sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemikir Islam adalah pengintegrasian kembali ilmu umum dan ilmu keislaman. Istilah yang populer dalam konteks integrasi adalah islamisasi.

Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Ami Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan : *integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*³¹

Akan tetapi integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru atau dosen yang kurang

³¹ *Ibid.*,

mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai.³²

Menurut Imaduddin Khalil islamisasi ilmu pengetahuan berarti melakukan suatu aktivitas keilmuan seperti mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan, dan menyebarkan ilmu menurut sudut pandang Islam terhadap alam, kehidupan, dan manusia.³³ Sedangkan menurut al-Faruqi islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin ilmu atau lebih tepat menghasilkan buku pegangan pada level universitas dengan menuang kembali disiplin ilmu modern dengan wawasan Islam.³⁴ Dengan demikian, disiplin ilmu yang diislamisasi tersebut benar-benar berlandaskan prinsip Islam dan tidak pengadopsian ilmu dari Barat yang bersifat sekuler materialistis, rasional empirik yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dr. Nurhayati Djamas dalam konteks pembaharuan pendidikan mengartikan pengintegrasian ilmu umum dan agama sebagai usaha memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan madrasah dan pesantren seperti dilakukan oleh KH. Moh. Ilyas di pondok pesantren Tebu Ireng. Langkah itu merupakan langkah ke arah integrasi ilmu (lembaga pendidikan

³²Khudori Sholeh, *Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama* dalam *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: LKQS UIN Malang, 2007), h. 231

³³Jamaluddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuann dan Sejarah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 35.

³⁴Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), h 35.

Islam tingkat akademik). Usaha tersebut merupakan mekanisme posisional pendidikan madrasah dan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional. Disamping itu demikian juga menunjukkan semangat ke arah integrasi sistem pendidikan Indonesia, tanpa harus menyebabkan pendidikan Islam kehilangan jati dirinya.³⁵

Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hassan menggunakan istilah "*knowledge is the light that comes from Allah*".³⁶

Beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan oleh para Muslim untuk mendukung konsep integrasi keilmuan ini adalah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

³⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo, 2007) dilihat Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa : Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Al-Manar Press, 2011), h. 203

³⁶ Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, (The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003), h. 3

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nyadan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S Al-Baqarah 164).

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ
وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Engkau masukkan malam kedalam siang dan Engkau masukkan siang kedalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas). (Q.S Al-Imran 27)

15. Sejarah Pendirian Madrasah Tsanawiyah Nuruh Huda³⁷

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir merupakan lembaga pendidikan islam sederajat Sekolah Menengah Pertama di bawah binaan Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hilir dengan penyelenggara Yayasan Islam Riadhul Ulum Parit 5 Sungai Luar melalui pola kegiatan formal dan non formal pada wadah naungan Pondok Pesantren Nurul Huda berstatus terdaftar dengan Nomor Statistik Pesantren : 510014040020.

³⁷ Dokumentasi MTs Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kec. Batang Tuaka TA 2014/2015

Pondok Pesantren ini menaungi beberapa kegiatan seperti pada kegiatan formal adanya lembaga pendidikan islam khalafiah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta kegiatan non formal, yakni majelis taklim, keterampilan, agrobisnis, peternakan/perikanan, pengajian kitab kuning, dan kegiatan lainnya yang bersifat membangun mental agama dan pengetahuan umum dengan system pesantren dan berasrama.

Di bawah naungan Yayasan Islam Riadhul Ulum Akta Notaris Nomor 13/1998 Tanggal 11 September 1998 Armidas Moenir SH. lembaga ini resmi sebagai organisasi masyarakat yang sah menyelenggarakan kegiatan operasional kelembagaan.

a. Latar Belakang Pendirian Madrasah

Sejak bangkitnya pola pikir bangsa untuk menentang penjajahan di bumi Indonesia para tokoh bangsa pendahulu telah berupaya untuk melepas belenggu penderitaan, kebodohan dan kemiskinan. Dari adanya belenggu itulah para tokoh bangsa, pemuka agama, tokoh masyarakat, pemuda cendikiawan pada masa itu berusaha membuka mata hati bangsa Indonesia dengan mendirikan lembaga pendidikan melalui kegiatan-kegiatan pemberantasan buta hurup, pengkajian ilmu keagamaan dan pengetahuan umum untuk dapat melepas belenggu penjajahan dan merebut kemerdekaan.

Begitu pula dengan masyarakat Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka, khususnya warga Parit 5 Sungai Luar, setelah dinyatakannya Kemerdekaan Indonesia, maka bangkitlah

tokoh-tokoh agama, masyarakat, dan pemikir pendidikan, untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki mereka kepada warga masyarakat agar terlepas dari kebodohan dan kemiskinan setelah berabad-abad dijajah oleh bangsa lain.

Maka pada tahun 1955 Tokoh masyarakat dan pemuka agama mendirikan pendidikan pemberantasan buta huruf dengan fasilitas yang sangat sederhana. Setelah beberapa kurun waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman kegiatan pendidikan terus dikembangkan sampai pada tanggal 1 Januari 1974 kegiatan pendidikan ini resmi didirikan bangunan sendiri oleh masyarakat dengan tenaga pendidik bapak KH. Abd. Wahab, Jamhari Saman, Hj. Zuriyah Ali, dkk. Pendidikan yang diselenggarakan disini masih dalam bentuk pendidikan non formal.

Melihat kenyataan dan kondisi yang ada, di samping bertambahnya pertumbuhan penduduk dan tuntutan kehidupan yang lebih layak, serta untuk memenuhi standar pendidikan yang berlegalitas dimata pemerintah dan hukum, maka atas prakarsa bidang pengembang pendidikan dan pengajaran, pengurus madrasah mengajukan penerbitan Piagam Madrasah jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Atas Nama Menteri Agama, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Riau menerbitkan piagam madrasah sebagai hak atas operasional madrasah dengan nomor piagam F/II/8/1980 tanggal 1 Juli 1980. Setelah beberapa tahun telah menamatkan lulusan madrasah ibtidaiyah, oleh dorongan orang tua wali murid

menginginkan anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi khususnya tingkat lanjutan pertama yakni Madrasah Tsanawiyah, maka pihak pengurus madrasah bermusyawarah dengan wali murid dan tokoh setempat untuk membangun dan menyelenggarakan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah tepatnya pada tanggal 1 Juli 1992. Dengan semangat dan kerja keras bersama maka pada tahun pelajaran 1992/1993 Proses belajar mengajar untuk kelas I (satu) sudah bisa berjalan dengan baik walau hanya memakai gedung Madrasah Ibtidaiyah untuk sementara. Pada tahun kedua yaitu Tahun Pelajaran 1993/1994. Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda mendapat Piagam Izin Operasional Nomor: F/III/PP.03.2/08/1993 Tanggal 24 September 1993. Setelah Perkembangan zaman dan banyaknya Lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah serta dari dorongan orang tua wali murid untuk meminta pihak madrasah membangun madrasah tsanawiyah pada lingkungan pondok pesantren Nurul Huda, dengan Alasan sebagai berikut :

- a. Jauhnya jarak ibu kota Kabupaten yang ada SMPN/MTsN dari tempat tinggal masyarakat lulusan MI.
- b. Keterbatasan Biaya Pendidikan untuk sekolah ke Sekolah Negeri yang ada di Kabupaten.
- c. MTs. Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar dapat menampung Lulusan MI dalam bentuk pembinaan Pendidikan Formal dan Non formal dengan system pesantren dan berasrama.

- d. Keterjangkauan hubungan komunikasi orang tua.
- e. Guru cukup memadai, terutama bidang pendidikan agama.
- f. Lahan yang cukup luas.
- g. Gedung belajar bisa dibangun dengan swadaya masyarakat.
- h. Masih kuatnya rasa kekeluargaan dan gotong royong masyarakat sekitar dan kerjasama orang tua wali murid.

Dari latar belakang dan alasan di atas, maka pada tanggal 1 Juli 1992 dibangunlah Lembaga Pendidikan yang bernama Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar dipimpin oleh Ibu Dra. Syarifah sejak Tahun 1992 s/d 1993, dan dengan Jumlah Siswa Pertama Kelas I Tahun Pelajaran 1992/1993 berjumlah sekitar 75 Siswa. Kemudian Kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Muhammad Aini pada tahun 1994 s/d 2005. Mengawali lulusan pertama pada tahun pelajaran 1994/1995 sebanyak 50 Siswa. Setelah Wafatnya Bapak Muhammad Aini sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah juga sebagai Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda, Kepemimpinan digantikan oleh Bapak Khairani, M.Pd.I hingga sekarang.

Untuk lebih jelasnya mengenai kepala sekolah yang pernah memimpin MTs Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawahan ini.

Tabel II. Pejabat Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Menjabat
.1.	Dra. Syarifah	1992-1993 (Pindah ke PP. Babussalam Pekanbaru)
2.	Muhammad Aini	1993-2005 (Meninggal Dunia tanggal 5 Juli 2005)
3.	Khairani, M. Pd. I	2005 – Sekarang

b. Jenjang Akreditasi

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir berdiri sejak tanggal 1 Juli 1992, melalui binaan Departemen Agama lembaga ini terdaftar sebagai lembaga Madrasah Tsanawiyah yang berhak menyelenggarakan pendidikan sederajat Sekolah Menengah Pertama dengan ujian persamaan/Negara menerbitkan Surat Tanda Tamat Belajar atau Ijazah, yakni pada tanggal 24 September 1993 Nomor Piagam: F/III/PP.03.2/08/1993 dengan Nomor Statistik Madrasah 212140411081. Pada Tahun 2008 Tsanawiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar mendapat Predikat Baik (Akreditasi B) melalui penilaian 8 Standar Nasional Pendidikan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAP-SM) Propinsi Riau Nomor : SK. BAN-SM Nomor : 185/BAP-SM/KP.09/XI/2008, Tanggal 22 November 2008. Kemudian Pada Tahun 2010 diperbaharui dengan Nomor Statistik Madrasah yang Baru: 121214040051 dan Nomor

Pokok Sekolah Nasional: 10497024 sebagai sekolah yang terdaftar pada Dapodik Kementerian Pendidikan Nasional.

c. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah³⁸

1) Visi

“Menjadi Lembaga Pendidikan yang mampu melahirkan lulusan MTs yang Unggul, Taqwa dan Mandiri”

Indikator Visi:

- a) Lahirnya kader ummat yang sukses dalam meraih prestasi akademik dan non akademik sebagai wujud dari pembinaan pembelajaran terpadu antara muatan kurikulum dan muatan lokal.
- b) Terwujudnya kader ummat yang mampu menjalankan ajaran agama secara utuh.
- c) Terwujudnya kader ummat yang berkepribadian dan berakhlak mulia.
- d) Terwujudnya kader ummat yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- e) Memiliki keterampilan/penumbuhan bakat siswa.

³⁸ Dokumentasi MTs Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kec. Batang Tuaka.TA 2014/2015

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- b) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama secara utuh.
- c) Melaksanakan Program Pengembangan diri melalui Pembentukan karakter ummat yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler yang terarah dan terprogram.
- e) Melaksanakan pembelajaran keterampilan keagamaan, seni, sosial, bahasa dan pertanian.
- f) Meningkatkan mutu dan profesionalisme guru melalui pendidikan dan pelatihan.
- g) Menyelenggarakan tata kelelola madrasah yang efektif, efesien, transparan dan akuntabilitas.

d. Tujuan Madrasah

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang berkepribadian dan berakhlak mulia.
- 2) Menumbuhkembangkan peserta didik yang unggul, berkepribadian, mempersiapkan peserta didik yang berilmu agama dan pengetahuan umum yang siap pakai di masyarakat.
- 3) Menjadikan peserta didik yang cerdas dan berpengetahuan tinggi.

- 4) Meningkatkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke SLTP sederajat.

Membekali peserta didik yang memiliki kecakapan hidup dan terampil untuk hidup mandiri.

D. Penutup

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam agama Islam, ilmu pengetahuan, teknologi terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terintegrasi kedalam sistem yang disebut Dinul Islam. Didalamnya ada tiga unsur pokok yaitu Iman, Islam dan Amalsholeh. Salah satu tujuan Islam ialah untuk memberi tuntunan sehingga manusia dapat meningkatkan taraf hidup yang modern dan lebih maju. Islam tidak melarang untuk memikirkan masalah teknologi modern atau ilmu pengetahuan yang sifatnya menuju modernisasi pemikiran manusia genius, profesional dan konstruktif serta aspiratif terhadap permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada Al-Quran dan hadis

pondok pesantren memang berperan penting dalam membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang selaras antara lahir dan batin dunia dan akhirat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam disamping sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Agama Islam, Juga merupakan satuan pendidikan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan pendidikan Islam yang mampu mewujudkan integrasi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Namun perkembangan pembelajaran berbasis integrasi tetap menjadi bahasan yang menarik dalam ruang lingkup pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gofur, 2010, *Ilmu Pendidikan Isla*, Jakarta : Insan Media Group
- Abdullah syukri Zarkasyi, 1995, Makalah strategi pengembangan sistem Pesantren. *Dalam perguruan tinggi universitas cokroaminoto* Yogyakarta
- Abuddin Nata dkk, 2005, *Integrasi Ilmu Agama dalam Ilmu Umum*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Agus mirwan, 1984, *Didaktik mengajar* Sumbangsih offset, Papringan Yogyakarta.
- Al-Qur'an Tajwid dan terjemah Mushaf Ar Rusydi 2008
Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Dawam Raharjo, 1984, *Pesantren Pembaharuan*, Jakarta LP3ES
- Hasan langgulung, 1985, *pendidikan dan Pradaban Islam*, Jakarta Pustaka Al-Husna.
- Karel A.Stenbrink. *Pesantren Madrasah Dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta:seri INIS XX
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Muhammad Zein, 1990, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2005, *Pendidikan Islam Integratif : Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung Jemans ,t.t.

Ramayulis, *Metodologi Pengajarab Agama Islam*,
Jakarta: Kalam Mulia

Soewarmin, 1983, *Pendidkan Sistematis seri 1*. Yogyakarta: Panca
Dewi.

Zamakhsari Dofier, 1994, *Tradisi Pesantren studi tentang hidup kiai*,
Jakarta: LP3ES